

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Nelayan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan, merupakan kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam perekonomian dan budaya lokal. Kelurahan ini, yang terletak di wilayah pesisir Kota Medan, secara geografis memiliki akses langsung ke perairan Selat Malaka, yang menjadikannya salah satu sentra perikanan di Sumatera Utara. Para nelayan di Bagan Deli sebagian besar bekerja dengan peralatan tradisional, meskipun ada juga yang menggunakan teknologi modern, seperti kapal motor berukuran kecil hingga sedang. Sebagian besar dari mereka adalah nelayan skala kecil yang bergantung pada hasil tangkapan harian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Dalam satu hari, nelayan di Bagan Deli bisa berlayar selama beberapa jam hingga seharian penuh tergantung pada kondisi cuaca dan ketersediaan ikan di perairan.

Karakteristik pekerjaan nelayan di wilayah ini sering kali tidak menentu dan sangat bergantung pada faktor alam seperti cuaca, pasang surut, serta musim ikan. Pada musim-musim tertentu, seperti musim angin kencang atau gelombang tinggi, aktivitas melaut bisa sangat terbatas, yang secara langsung berdampak pada pendapatan mereka. Selain itu, beberapa nelayan juga menghadapi tantangan lain, seperti keterbatasan akses terhadap fasilitas penyimpanan ikan yang memadai. Kebanyakan dari mereka harus segera menjual hasil tangkapan mereka ke pasar atau tengkulak setempat untuk menghindari kerugian akibat kerusakan ikan.

Selain tantangan alam, nelayan di Kelurahan Bagan Deli juga dihadapkan pada tantangan ekonomi dan sosial. Pendapatan yang tidak menentu membuat kehidupan ekonomi mereka rentan, dan sebagian besar keluarga nelayan hidup di bawah garis kemiskinan. Akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan juga seringkali terbatas, yang memperburuk kondisi sosial mereka. Banyak anak-anak nelayan yang putus sekolah karena harus membantu orang tua mereka di laut atau karena kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikan.

Namun, di balik segala tantangan yang mereka hadapi, nelayan di Bagan Deli memiliki semangat kebersamaan yang kuat. Mereka sering kali bergotong royong dalam berbagai kegiatan, baik itu dalam hal perbaikan perahu, kegiatan adat, atau upacara keagamaan. Solidaritas antar nelayan juga tercermin dalam praktik berbagi hasil tangkapan, terutama ketika ada nelayan yang mendapatkan hasil lebih dari cukup.

Peran pemerintah dalam mendukung nelayan di Bagan Deli juga menjadi perhatian. Program bantuan seperti pemberian alat tangkap, subsidi bahan bakar, dan pelatihan keterampilan tambahan untuk keluarga nelayan telah diimplementasikan, meskipun hasilnya belum maksimal. Masih banyak nelayan yang merasa bahwa bantuan yang diberikan belum merata dan terkadang tidak tepat sasaran.

Di sisi lain, urbanisasi dan industrialisasi yang cepat di sekitar Medan Belawan juga menimbulkan tekanan tambahan bagi komunitas nelayan. Pembangunan pelabuhan, kawasan industri, dan perluasan wilayah pemukiman

telah mengurangi ruang bagi kegiatan perikanan dan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan laut, seperti pencemaran air yang berdampak langsung pada hasil tangkapan ikan. Hal ini menjadi masalah yang mendesak bagi kelangsungan hidup para nelayan, mengingat mereka sangat bergantung pada sumber daya laut yang semakin terbatas.

Namun, komunitas nelayan di Bagan Deli tetap beradaptasi dengan berbagai cara. Sebagian mulai beralih ke usaha perikanan darat seperti budidaya ikan dalam keramba atau tambak, yang diharapkan bisa menjadi alternatif pendapatan yang lebih stabil. Selain itu, ada juga upaya untuk mengembangkan ekowisata berbasis perikanan, yang mengajak wisatawan untuk merasakan langsung kehidupan nelayan dan keindahan pesisir Bagan Deli. Ini tidak hanya memberikan tambahan pendapatan bagi nelayan tetapi juga memperkenalkan budaya dan tradisi lokal kepada masyarakat luas.

Secara keseluruhan, nelayan di Kelurahan Bagan Deli adalah cermin ketangguhan dan adaptasi dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Mereka berjuang untuk menjaga tradisi dan mata pencaharian di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terus berkembang. Dukungan dari pemerintah, LSM, dan masyarakat luas sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kehidupan nelayan di wilayah ini dapat terus berlanjut dan berkembang dengan lebih baik di masa depan. Kesejahteraan mereka bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan bagian dari upaya menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir dan keanekaragaman budaya di Indonesia.

## 4.2. Hasil Penelitian

### 4.2.1. Karakteristik Responden

Berikut adalah hasil uji karakteristik responden dalam penelitian ini:

**Tabel 4. 1 Karakteristik Responden**

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase
<b>Umur</b>		
20-30 Tahun	24	26%
31-41 Tahun	57	63%
41-51 Tahun	10	11%
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki Laki	87	96%
Perempuan	4	4%
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100%</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	20	22%
SMP	57	63%
SMA	14	15%
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Tabel di atas memberikan gambaran tentang karakteristik demografis responden dalam suatu survei, dengan rincian usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Dari total 91 responden, mayoritas berada dalam rentang usia 31-41 tahun, dengan jumlah 57 orang atau 63% dari keseluruhan responden. Kelompok usia 20-30 tahun menyusul dengan 24 orang, yang mencakup 26%, sementara hanya 11% responden yang berusia 41-51 tahun, dengan jumlah 10 orang.

Dari segi jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki, sebanyak 87 orang atau 96%, sedangkan responden perempuan hanya 4 orang, yang berkontribusi sebesar 4% terhadap total responden.

Dalam hal tingkat pendidikan, mayoritas responden menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP, yang mencakup 57 orang atau 63% dari total responden. Pendidikan tingkat SD diikuti oleh 20 orang, yang merupakan 22% dari total, sedangkan hanya 14 responden yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA, mewakili 15% dari keseluruhan. Total keseluruhan responden adalah 91 orang.

Analisis ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh individu yang lebih tua dengan latar belakang pendidikan SMP, serta sebagian besar laki-laki, yang memberikan gambaran mendetail tentang profil demografis dari kelompok yang diteliti.

#### 4.2.2. Uji Univariat

##### 1. Penggunaan Alat Pelindung Diri Nelayan

**Tabel 4. 2 Uji Univariat penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)**

Pemakaian Alat Pelindung Diri	Ya	%	Tidak	%	Total	%
pelindung Kepala	47	52%	44	48%	91	100%
Pakaian Pelindung	47	52%	44	48%	91	100%
Pelindung Tangan	53	58%	38	42%	91	100%
Pelindung Kaki	45	49%	46	51%	91	100%

Sumber: data primer (2024)

Tabel di atas menunjukkan distribusi pemakaian alat pelindung diri (APD) di suatu tempat kerja dengan rincian sebagai berikut. Untuk

pelindung kepala, sebanyak 52% dari total responden menggunakan pelindung kepala, sementara 48% tidak menggunakannya, dengan total keseluruhan mencapai 91 responden. Demikian pula, penggunaan pakaian pelindung juga mencatat angka yang sama, yaitu 52% responden menggunakan pakaian pelindung dan 48% tidak, dengan total yang sama sebanyak 91 responden. Beralih pada pelindung tangan, terlihat bahwa 58% responden memakai pelindung tangan, sedangkan 42% tidak menggunakannya, dari total 91 responden. Sementara itu, untuk pelindung kaki, 49% responden menggunakan pelindung kaki dan 51% tidak, dengan total responden yang sama yakni 91 orang. Angka-angka ini memberikan gambaran tentang tingkat kepatuhan terhadap penggunaan berbagai jenis alat pelindung diri di lingkungan kerja, yang penting untuk memastikan keselamatan dan kesehatan kerja.

## 2. *Personal Hygiene* Nelayan

**Tabel 4. 3 Uji Univariat personal hygiene**

<i>Personal hygiene</i>	Ya	%	Tidak	%	Total	%
Kebersihan Kulit	89	98%	2	2%	91	100%
Kebersihan Rambut	91	100%	0	0%	91	100%
Kebersihan Tangan	91	100%	0	0%	91	100%
Kebersihan Kaki	2	2%	89	98%	91	100%
Kebersihan Kuku	19	21%	72	79%	91	100%

Sumber: data primer (2024)

Tabel yang disajikan menguraikan data mengenai kebiasaan kebersihan pribadi dari 91 responden, dibagi ke dalam beberapa kategori kebersihan tubuh. Pertama, dalam aspek kebersihan kulit, 89 responden atau 98% menyatakan mereka menjaga kebersihan kulit, sementara hanya 2% yang tidak melakukannya, menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap perawatan kulit di kalangan mayoritas responden. Selanjutnya, untuk kebersihan rambut, seluruh 91 responden atau 100% melaporkan bahwa mereka menjaga kebersihan rambut, menunjukkan bahwa kebersihan rambut merupakan prioritas utama bagi semua responden. Hal ini juga berlaku untuk kebersihan tangan, di mana 100% responden memastikan tangan mereka tetap bersih, mencerminkan kepedulian terhadap kebersihan yang sangat baik di area ini.

Namun, situasi berbeda terlihat dalam kebersihan kaki, di mana hanya 2% responden yang menjaga kebersihan kaki mereka, sementara 98% tidak melakukannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kebersihan kaki kurang diperhatikan dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya. Selain itu, dalam hal kebersihan kuku, 19 responden atau 21% menyatakan mereka menjaga kebersihan kuku, sedangkan 79% lainnya tidak melakukannya. Data ini menunjukkan adanya ketidakteraturan dalam perawatan kuku di antara responden. Secara keseluruhan, meskipun kebanyakan responden sangat memperhatikan kebersihan kulit, rambut, dan tangan, terdapat kekurangan dalam perhatian terhadap kebersihan kaki dan kuku.

### 3. Keluhan Nelayan tentang Penyakit Kulit:

**Tabel 4. 4 Uji Univariat Keluhan Penyakit Kulit**

<b>Keluhan penyakit Kulit</b>	<b>Tidak Ada</b>	<b>%</b>	<b>Ada</b>	<b>%</b>	<b>Total</b>	<b>%</b>
Kulit Bersisik	53	58%	38	42%	91	100%
Bercak Pada Kulit	74	81%	17	19%	91	100%
Gatal pada kulit	58	64%	33	36%	91	100%
Kulit Gelembung	74	81%	17	19%	91	100%
Kulit Pecah	58	64%	33	36%	91	100%

Sumber: data primer (2024)

Dalam tabel yang disajikan, terdapat data mengenai keluhan penyakit kulit pada 91 responden, dengan rincian sebagai berikut. Pertama, untuk keluhan kulit bersisik, sebanyak 53 responden atau 58% tidak mengalami keluhan ini, sementara 38 responden atau 42% melaporkan adanya masalah kulit bersisik. Kedua, terkait dengan bercak pada kulit, 74 responden atau 81% tidak mengalami keluhan ini, sedangkan 17 responden atau 19% mengalaminya. Selanjutnya, untuk keluhan gatal pada kulit, 58 responden atau 64% tidak merasakannya, dan 33 responden atau 36% melaporkan adanya rasa gatal. Kemudian, dalam hal kulit gelembung, 74 responden atau 81% tidak mengalami keluhan ini, sementara 17 responden atau 19% mengalaminya. Terakhir, untuk keluhan kulit pecah, 58 responden atau 64% tidak mengalami masalah ini, sedangkan 33 responden atau 36% melaporkan adanya kulit pecah. Data ini menunjukkan variasi prevalensi keluhan penyakit kulit di antara responden, dengan sebagian besar keluhan lebih sering dilaporkan oleh proporsi yang lebih kecil dari total responden.

#### **4.2.3. Uji Bivariat**

1. Hubungan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Nelayan di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan

**Tabel 4. 5 Hubungan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Penyakit Kulit**

		Keluhan Penyakit Kulit				jumlah	Persentase	P Value
		Tidak Ada	%	Ada	%			
Alat Pelindung Diri	Lengkap	54	59%	5	6%	59	65%	0.000
	Tidak Lengkap	13	14%	19	21%	32	35%	
	<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>74%</b>	<b>24</b>	<b>26%</b>	<b>91</b>	<b>100%</b>	

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Tabel di atas menggambarkan hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dan keluhan penyakit kulit pada suatu kelompok studi. Hasil menunjukkan bahwa dari total 91 responden, 67 orang (74%) tidak mengalami keluhan penyakit kulit, sementara 24 orang (26%) melaporkan adanya keluhan. Rinciannya adalah sebagai berikut: pada kelompok yang menggunakan APD secara lengkap, terdapat 54 orang (59%) yang tidak mengalami keluhan kulit, dan hanya 5 orang (6%) yang mengalami keluhan kulit, dengan total 59 orang (65%) menunjukkan hasil positif terhadap perlindungan yang diberikan oleh APD lengkap. Sebaliknya, pada kelompok yang menggunakan APD tidak lengkap, terdapat 13 orang (14%) yang tidak mengalami keluhan kulit dan 19 orang (21%) yang mengalami keluhan kulit, sehingga total 32 orang (35%) dari kelompok ini

menunjukkan adanya keluhan kulit. Uji statistik menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,000, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara penggunaan APD yang lengkap dengan penurunan keluhan penyakit kulit. Dengan demikian, penggunaan APD secara lengkap terbukti lebih efektif dalam mencegah keluhan penyakit kulit dibandingkan dengan penggunaan APD yang tidak lengkap.

2. Hubungan antara *Personal hygiene* dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Nelayan di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan

**Tabel 4. 6 Hubungan antara Personal hygiene dengan Keluhan Penyakit Kulit**

		Keluhan Penyakit Kulit				jumlah N	Persen tase %	P Value
		Tidak Ada	%	Ada	%			
<i>Personal hygiene</i>	Baik	60	66%	7	7%	67	73%	0.000
	Kurang Baik	7	8%	17	19%	24	27%	
	<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>74 %</b>	<b>24</b>	<b>26 %</b>	<b>91</b>	<b>100%</b>	

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan distribusi keluhan penyakit kulit berdasarkan tingkat kebersihan pribadi dan persentase frekuensinya. Data tersebut mengelompokkan responden menjadi dua kategori kebersihan pribadi: baik dan kurang baik. Dari total 91 responden, 67 orang (74%) melaporkan kebersihan pribadi yang baik, sementara 24 orang (26%) melaporkan kebersihan pribadi yang kurang baik. Dari kelompok yang memiliki kebersihan pribadi baik, sebanyak 60 orang (66%) tidak mengalami keluhan penyakit kulit, sedangkan 7 orang (7%) mengalami

keluhan. Sebaliknya, dari kelompok yang memiliki kebersihan pribadi kurang baik, 7 orang (8%) tidak mengalami keluhan penyakit kulit, sementara 17 orang (19%) melaporkan adanya keluhan. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebersihan pribadi dan frekuensi keluhan penyakit kulit, dengan nilai  $p$  sebesar 0.000, yang mengindikasikan bahwa kebersihan pribadi berperan penting dalam mencegah keluhan penyakit kulit. Penurunan keluhan pada kelompok dengan kebersihan pribadi baik dan peningkatan keluhan pada kelompok dengan kebersihan pribadi kurang baik menguatkan pentingnya menjaga kebersihan pribadi sebagai langkah preventif terhadap masalah kulit..

### **4.3.Pembahasan**

#### **4.3.1. Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Nelayan Di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan.**

Alat Pelindung Diri (APD) merujuk pada perangkat yang digunakan oleh pekerja atau individu untuk melindungi diri dari potensi bahaya atau risiko di lingkungan kerja yang dapat menyebabkan cedera fisik atau gangguan kesehatan. Alat Pelindung Diri mencakup berbagai jenis perlengkapan, seperti helm, sarung tangan, masker, kacamata, pelindung telinga, dan pakaian khusus yang dirancang untuk melindungi tubuh dari paparan zat kimia, bahan biologis, radiasi, atau risiko mekanis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Jenis alat pelindung diri (APD) yang paling sering digunakan oleh nelayan di Kecamatan Medan Belawan adalah pelindung tangan. Hal ini terlihat dari jumlah responden

yang menggunakan pelindung tangan mencapai 53 orang, yang mewakili 58% dari keseluruhan responden. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan di wilayah tersebut memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya melindungi tangan mereka selama bekerja, hal ini dikarenakan risiko cedera tangan lebih sering terjadi dalam aktivitas perikanan. Sebaliknya, pelindung kaki menjadi Alat Pelindung Diri yang paling jarang digunakan oleh para nelayan, dengan hanya 45 responden atau 49% yang melaporkan menggunakannya. Rendahnya penggunaan pelindung kaki ini menunjukkan kurangnya perhatian atau persepsi terhadap bahaya yang mungkin mengancam kaki saat bekerja di laut.

#### **4.3.2. Gambaran *Personal hygiene* pada nelayan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan.**

*Personal hygiene* atau kebersihan diri adalah serangkaian praktik yang dilakukan individu untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh guna mencegah penyakit dan infeksi. *Personal hygiene* mencakup tindakan seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan mulut dan gigi, mandi secara teratur, dan menjaga kebersihan pakaian. Teori kesehatan masyarakat menekankan bahwa *personal hygiene* merupakan salah satu faktor kunci dalam pengendalian penyakit menular, terutama di lingkungan yang padat atau berisiko tinggi. Praktik kebersihan diri yang baik dapat mengurangi penyebaran patogen dan menurunkan risiko terjadinya infeksi baik pada individu maupun dalam komunitas yang lebih luas.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa aspek kebersihan rambut dan kebersihan tangan merupakan yang paling dominan diterapkan. Data menunjukkan bahwa seluruh nelayan yang menjadi responden,

yaitu sebanyak 91 orang (100%), secara konsisten menjaga kebersihan rambut dan tangan mereka. Hal ini mencerminkan kesadaran yang tinggi di kalangan nelayan terhadap pentingnya menjaga kebersihan bagian tubuh yang sering berinteraksi dengan lingkungan sekitar, terutama dalam kegiatan sehari-hari mereka yang melibatkan kontak langsung dengan air laut dan hasil tangkapan. Sebaliknya, aspek kebersihan kaki tampaknya kurang diperhatikan, dengan hanya 2 orang (2%) yang menerapkan kebiasaan ini. Rendahnya perhatian terhadap kebersihan kaki dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti persepsi bahwa kaki tidak banyak terpapar risiko kesehatan yang serius, atau mungkin karena kebiasaan dan lingkungan kerja yang membuat menjaga kebersihan kaki menjadi tantangan tersendiri. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam edukasi kesehatan kepada para nelayan mengenai pentingnya menjaga kebersihan seluruh aspek tubuh, termasuk kaki, untuk menghindari potensi masalah kesehatan yang bisa timbul dari kebersihan yang tidak memadai.

#### **4.3.3. Gambaran Keluhan Penyakit Kulit pada nelayan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan.**

Keluhan penyakit kulit merujuk pada gejala atau gangguan yang dialami oleh seseorang yang terkait dengan kondisi kesehatan kulit, seperti gatal, ruam, kemerahan, atau iritasi. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi bakteri, virus, atau jamur, paparan alergen atau iritan, serta kondisi autoimun atau genetik. Teori dermatologi menyebutkan bahwa diagnosis keluhan penyakit kulit memerlukan evaluasi klinis yang komprehensif, termasuk anamnesis, pemeriksaan fisik, dan, jika diperlukan, pemeriksaan penunjang seperti biopsi atau

tes alergi. Keluhan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan gaya hidup, seperti paparan sinar matahari, kebersihan pribadi, serta penggunaan produk perawatan kulit yang tidak sesuai. Dalam literatur medis, pentingnya penanganan dini dan tepat terhadap keluhan penyakit kulit ditekankan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut serta meningkatkan kualitas hidup penderita.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 38 orang, atau sekitar 42%, melaporkan mengalami kondisi ini. Kulit bersisik seringkali terjadi akibat paparan berlebihan terhadap air laut dan sinar matahari, serta kurangnya perawatan kulit yang memadai, yang merupakan risiko umum bagi nelayan. Kondisi ini menunjukkan tingginya prevalensi masalah kulit yang berkaitan dengan pekerjaan di komunitas nelayan tersebut. Di sisi lain, keluhan penyakit kulit yang paling jarang dilaporkan oleh nelayan adalah kulit bergelembung. Hanya 17 orang responden, atau sekitar 19%, yang mengalami kondisi ini. Meskipun lebih jarang, kulit bergelembung juga dapat menjadi indikasi adanya iritasi atau reaksi alergi terhadap lingkungan laut yang keras. Perbedaan signifikan dalam jumlah keluhan ini menyoroti variasi kondisi kulit yang dialami oleh nelayan, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti durasi paparan, jenis pekerjaan, dan kebersihan pribadi.

#### **4.3.4. Hubungan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan keluhan Penyakit Kulit pada nelayan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat hubungan antara penggunaan Alat pelindung Diri (APD) dengan keluhan penyakit

kulit pada nelayan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *p value* senilai 0.000 (*p value* < 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang baik akan menghindarkan nelayan dari penyakit kulit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraini (2021) dan Aisyah (2020) yang dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan Alat Pelindung Diri dengan keluhan penyakit kulit. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan alat pelindung diri yang lengkap, individu akan terhindar dari bakteri yang menyebabkan terjadinya penyakit kulit.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) memiliki relevansi yang signifikan terhadap prevalensi keluhan penyakit kulit yang dialami oleh para nelayan. Nelayan yang sehari-harinya bekerja di lingkungan laut dan sering kali terpapar kondisi cuaca ekstrem serta bahan-bahan kimia berbahaya dari limbah industri, memiliki risiko tinggi terhadap gangguan kesehatan kulit, termasuk dermatitis kontak, infeksi jamur, dan eksim. Penggunaan Alat Pelindung Diri yang tepat, seperti sarung tangan, sepatu bot, dan pakaian pelindung lainnya, sangat penting dalam melindungi kulit dari paparan langsung terhadap air laut yang terkontaminasi, serta bahan-bahan kimia yang mungkin ada di lingkungan kerja mereka. Dalam penelitian epidemiologis yang mendalam, ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara penggunaan Alat Pelindung Diri dan penurunan angka keluhan penyakit kulit pada nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan yang secara konsisten menggunakan Alat Pelindung Diri saat bekerja mengalami lebih sedikit

keluhan terkait penyakit kulit dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri secara rutin atau tidak menggunakan Alat Pelindung Diri sama sekali.

#### **4.3.5. Hubungan *Personal hygiene* dengan keluhan Penyakit Kulit pada nelayan Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat hubungan antara *Personal hygiene* dengan keluhan penyakit kulit pada nelayan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *p value* senilai 0.000 ( $p\ value < 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan *personal hygiene* yang baik, hal tersebut akan memungkinkan nelayan untuk terhindar dari penyakit kulit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haerani dan Kurniawan (2021) serta Awi (2019) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menjaga kebersihan diri merupakan salah satu faktor yang dapat menghindarkan seseorang dari penyakit kulit. Hal ini dikarenakan dengan menjaga kebersihan diri, seseorang dapat terhindar dari berbagai macam bakteri dan virus yang dapat mengakibatkan terjadinya penyakit kulit.

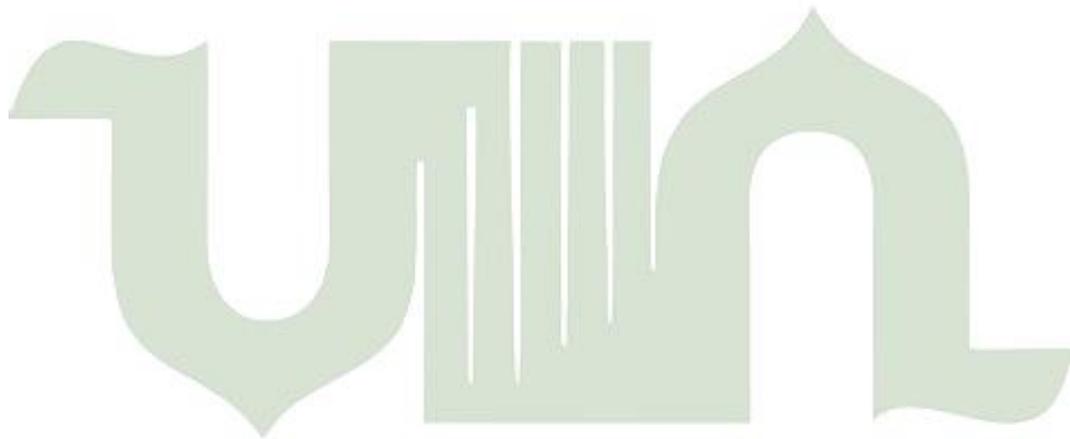
Nelayan yang kurang menerapkan *personal hygiene*, seperti tidak mencuci tangan dan tubuh dengan benar setelah bekerja, tidak mengganti pakaian basah segera setelah keluar dari air, serta tidak menggunakan pelindung kulit seperti sunblock, lebih rentan mengalami masalah kulit. Kegagalan dalam menjaga kebersihan diri ini menyebabkan akumulasi kotoran, garam, dan patogen pada

permukaan kulit yang, dalam jangka panjang, dapat merusak lapisan pelindung alami kulit. Akibatnya, kulit menjadi lebih rentan terhadap iritasi, peradangan, dan infeksi. Selain itu, faktor sosial-ekonomi dan keterbatasan akses terhadap fasilitas kebersihan yang memadai di daerah Bagan Deli juga berperan penting.

#### **4.4. Kajian Integrasi Islam**

Kajian integrasi Islam mengenai penyakit kulit melibatkan pendekatan holistik yang memadukan pemahaman medis modern dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam Islam, kesehatan dianggap sebagai nikmat yang harus dijaga, dan berbagai ajaran terkait perawatan tubuh dan pencegahan penyakit sangat dihargai. Penyakit kulit, sebagai salah satu masalah kesehatan yang sering ditemui, memerlukan perhatian khusus dalam konteks ini. Islam mendorong penganutnya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan kulit melalui berbagai praktik yang tertera dalam Hadis dan Al-Qur'an, seperti wudhu dan mandi besar, yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual tetapi juga manfaat kesehatan. Selain itu, prinsip-prinsip dalam pengobatan Islam juga menekankan penggunaan bahan-bahan alami dan metode pengobatan yang telah terbukti secara empiris bermanfaat. Dalam hal ini, ada referensi pada penggunaan bahan seperti minyak zaitun dan madu, yang dikenal memiliki sifat antibakteri dan antiinflamasi. Integrasi antara ilmu kedokteran modern dan prinsip-prinsip Islam dalam penanganan penyakit kulit dapat menciptakan pendekatan pengobatan yang komprehensif dan seimbang. Hal ini juga mencakup pemahaman bahwa pencegahan penyakit, melalui praktik hidup sehat dan diet yang sesuai dengan ajaran Islam, sangat penting dalam menjaga kesehatan kulit. Dengan menggabungkan pengetahuan medis dengan nilai-nilai

Islam, diharapkan dapat mencapai solusi yang efektif dan sesuai dengan etika serta keyakinan agama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN